

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2021

Asri Siwi Utami^{*1}, Yuni Prihadi Utomo²

Prodi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:
Email: siwiutami2017@gmail.com

Abstract.

This study aims to measure the direction and magnitude of the effect of Investment (INV), Total Employment (EMP), Government Expenditure (GOV), District Minimum Wage (UMK), and industrial sector GRDP (PDRBI) on Economic Growth (GROWTH). The empirical study in this research is 35 districts / cities in Central Java Province for the period 2017-2021. The research method uses panel data analysis with the selected Pooled Least Square (PLS) model. The results showed that Investment (INV) had a positive effect on Economic Growth (GROWTH), District Minimum Wage (UMK) had a negative effect on Economic Growth (GROWTH), while Total Employment (EMP), Government Expenditure (GOV) and GRDP in the industrial sector (PDRBI) had no effect on Economic Growth (GROWTH). An increase in the amount of investment will increase and facilitate the production process of a business and lead to greater labor wages, the ability to meet the needs of labor or society is getting better which will show an increase in economic growth in Indonesia. Labor has no effect because the quality of labor in Indonesia is still low and can cause less development of existing industrial sector activities. Government spending is not used optimally to improve infrastructure problems and lack of government attention in supporting the improvement of the quality of labor in Indonesia.

Keywords: investment, total employment, government expenditure, district minimum wage, industrial sector GDP, economic growth

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara untuk mengukur pencapaian laju pertumbuhan suatu perekonomian. Pertumbuhan suatu perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat salah satunya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), di mana pada tingkat daerah disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mengukur jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam kurun waktu satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. (Supartoyo et al., 2013)

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi jangka panjang. Dari satu periode ke periode berikutnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi ini akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan juga berkembang. Disamping itu tenaga kerja juga bertambah sebagai akibat pertambahan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan serta kenaikan ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja. (Maharani & Isnawati, 2014)

Pembangunan di Propinsi Jawa Tengah yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat Namun di sisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat propinsi maupun di kabupaten/kota. Selama kurun waktu 2005-2010 di Propinsi Jawa Tengah tingkat pertumbuhannya rata-rata sebesar 5,43 %. Dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi propinsi yang ada di Pulau Jawa ternyata pertumbuhan ekonomi Propinsi

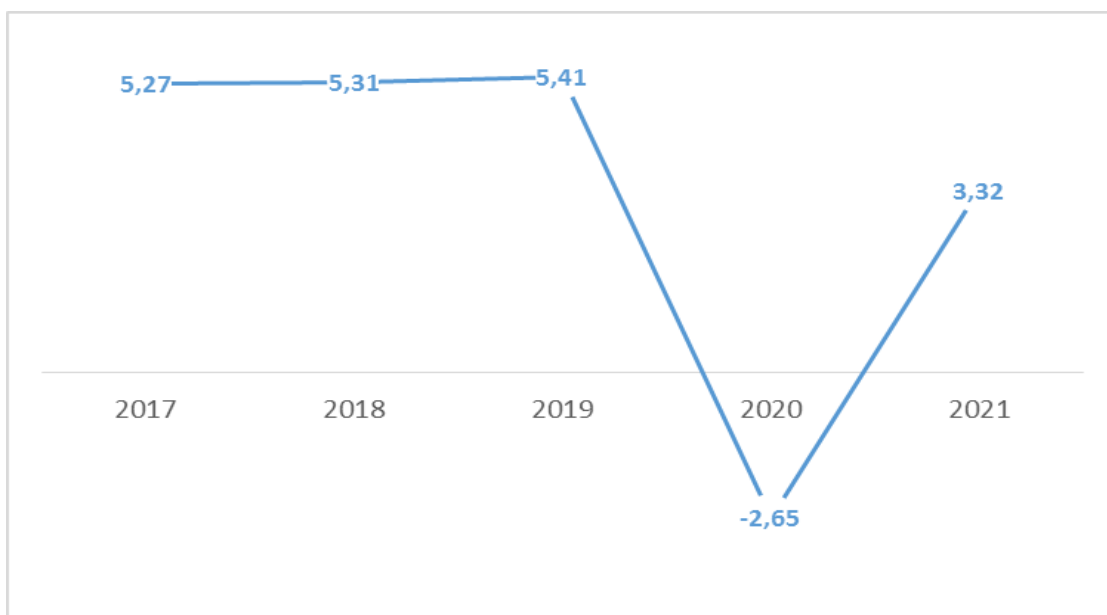
Jawa Tengah, secara nominal berada di bawah propinsi yang lain. Hanya Propinsi DIY saja yang berada di bawah Propinsi Jawa Tengah. (Maharani & Isnawati, 2014)

Pembangunan di suatu daerah pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas pemerintah, swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efisien dan efektif untuk kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan yang cepat, sementara yang lain mengalami pertumbuhan yang lebih lambat. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah yang memiliki sumber daya yang cukup baik sehingga kegiatan ekonominya cukup tinggi dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi daerah lain di sekitarnya. (Sarwono, 2016)

Grafik 1 memperlihatkan bahwa secara umum persentase pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan dari 5,27% di tahun 2017, mencapai 5,41% di tahun 2019. Setelah mengalami kontraksi sebesar -2,65% di tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan positif kembali, yaitu sebesar 3,32% di tahun 2021.

Menurut Walt Whitman Rostow, suatu negara melewati tahapan berurutan dalam mencapai pembangunan. Negara-negara maju telah melewati tahap lepas landas menuju pertumbuhan mandiri, sedangkan negara-negara berkembang yang masih dalam tahap masyarakat tradisional atau tahap prasyarat di mana masyarakat mulai untuk mempersiapkan diri agar mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kemampuan sendiri sehingga menuju pembangunan untuk lepas landas dan menjadi pertumbuhan ekonomi mandiri. Salah satu strategi utama pembangunan yang diperlukan untuk lepas landas adalah mobilisasi tabungan domestik dan asing untuk menghasilkan investasi yang cukup untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. (Todaro & Smith, 2012).

Grafik 1
Persentase Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah 2017-2021 (%)



Sumber: BPS, diolah

Dalam teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, menyatakan secara sederhana bahwa laju pertumbuhan PDB ditentukan oleh rasio tabungan nasional bersih dan rasio modal output nasional. Dengan tidak adanya pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau positif terkait dengan rasio tabungan (yaitu, semakin banyak perekonomian mampu menabung dan berinvestasi dari PDB tertentu, semakin besar pertumbuhan PDB itu). Berbanding terbalik atau negatif terkait dengan rasio modal output ekonomi (yaitu, semakin tinggi rasio modal output, semakin rendah tingkat pertumbuhan PDB). Investasi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, semakin banyak mereka dapat menabung dan berinvestasi maka semakin cepat mereka dapat tumbuh. Selain investasi, dua komponen pertumbuhan ekonomi lainnya adalah pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi. Dalam konteks model Harrod-Domar, pertumbuhan angkatan kerja tidak dijelaskan secara eksplisit. Hal ini dikarenakan tenaga kerja diasumsikan berlimpah dalam konteks negara berkembang

dan dapat dipekerjakan sesuai kebutuhan dalam proporsi tertentu terhadap investasi modal (asumsi ini tidak selalu valid). Secara umum, kemajuan teknologi dapat dinyatakan dalam konteks Harrod-Domar sebagai penurunan rasio modal output yang dibutuhkan, memberikan lebih banyak pertumbuhan untuk tingkat investasi tertentu. Hal ini terlihat jelas ketika kita menyadari bahwa dalam jangka panjang rasio ini tidak tetap tetapi dapat berubah dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap fungsi pasar keuangan dan lingkungan kebijakan. (Todaro & Smith, 2012)

Menurut W. Arthur Lewis, dalam teorinya model dua sektor Lewis (*Lewis two sector model*) perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu, sektor tradisional dan sektor subsisten pedesaan berpenduduk yang dicirikan oleh produktivitas tenaga kerja marjinal nol situasi yang memungkinkan Lewis untuk mengklasifikasikannya sebagai tenaga kerja surplus dalam artian dapat ditarik dari pertanian tradisional. Sektor tanpa kehilangan output dan sektor industri perkotaan modern dengan produktivitas tinggi di mana tenaga kerja dari sektor subsisten dipindahkan secara bertahap. Fokus utama model ini adalah pada proses transfer tenaga kerja dan pertumbuhan output dan kesempatan kerja di sektor modern (sektor modern dapat mencakup pertanian modern). Baik transfer tenaga kerja maupun pertumbuhan lapangan kerja sektor modern dihasilkan oleh ekspansi output di sektor tersebut. Kecepatan terjadinya ekspansi ini ditentukan oleh tingkat investasi industri dan akumulasi modal di sektor modern. Investasi semacam itu dimungkinkan oleh kelebihan keuntungan sektor modern atas upah dengan asumsi bahwa kapitalis menginvestasikan kembali semua keuntungan mereka. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di sektor industri perkotaan adalah konstan, ditentukan sebagai premi tertentu atas tingkat upah subsisten rata-rata tetap di sektor pertanian tradisional. Pada upah perkotaan konstan, kurva penawaran tenaga kerja pedesaan ke sektor modern dianggap elastis sempurna. (Todaro & Smith, 2012)

Penelitian ini akan mengamati analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2021.

Tinjauan Pustaka

Sasana (2019), menggunakan analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, di Jawa Tengah selama periode 2011-2017, menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh desentralisasi fiskal, investasi swasta dan tenaga kerja dengan koefisien regresi 0,579377, 6,45E-15 dan 7,56E-07 serta signifikansi empirik t 0,0000 ($<0,01$), 0,0117 ($<0,05$) dan 0,0000 ($<0,01$).

Selama periode 2002-2008 dengan memakai analisis regresi data panel, Leasiwal (2013) menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh investasi asing dan pendidikan dengan koefisien regresi 0,000488 dan 0,000133 dan signifikansi empirik t 0,0035 ($<0,01$) dan 0,0000 ($<0,01$). Pemanfaatan sektor potensial dan keamanan stabilitas politik tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,3772 ($>0,10$) dan 0,3452 ($>0,10$). *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik

Di Jawa Tengah selama periode 2009-2010 Sarwono (2016), dengan memakai analisis regresi data panel, menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh pengeluaran pemerintah, kualitas SDM dan tenaga kerja dengan koefisien regresi 0,379693, 0,147786 dan 0,731366 serta signifikansi empirik t 0,0037 ($<0,01$), 0,0000 ($<0,01$) dan 0,0000 ($<0,01$). Pertumbuhan ekonomi juga ditemukan dipengaruhi secara negatif oleh investasi dan aglomerasi dengan koefisien regresi -0,125787 dan -0,099920 serta signifikansi empirik t 0,0047 ($<0,01$) dan 0,0081 ($<0,01$). Model terestimasi terbaik terpilih *Fixed Effect Model* (FEM),

Wahyuningrum et al. (2022), memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), di Jawa Tengah selama periode 2013-2019, menemukan variabel indeks Williamson berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi 19,4133 serta signifikansi empirik t 0,015 ($<0,05$), sementara investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi -0,0977 serta signifikansi empirik t 0,034 ($<0,05$). Derajat desentralisasi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,999 ($>0,10$).

Memakai analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terestimasi terbaik, Supartoyo et al. (2013), menemukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2006-2010 dipengaruhi secara positif oleh tenaga kerja dan netto dengan koefisien regresi 0,0431 dan 0,0003 serta signifikansi empirik t 0,0004 ($<0,01$) dan 0,0054 ($<0,01$). Inflasi, pendidikan dan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,3280 ($>0,10$), 0,5024 ($>0,10$) dan 0,9458 ($>0,10$).

Nwosa et al. (2019), menggunakan analisis *Auto-regressive Distributed Lag* (ARDL), di Nigeria selama periode 1962-2016, menemukan variabel jumlah orang bekerja, modal dan suplay uang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi 4,4885, 0,0050, 0,2257 dan 0,0631 serta signifikansi empirik t 0,0000 ($<0,01$), 0,0026 ($<0,01$), 0,0185 ($<0,05$). Variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi -0,0046 dan -0,0187 serta signifikansi empirik t 0,0447 ($<0,05$) dan 0,0449 ($<0,05$). Sementara variabel diversifikasi ekspor dan ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,8521 ($>0,10$) dan 0,5179 ($>0,10$).

Di Pulau Jawa selama periode 2011-2017, Sari (2018) memakai analisis regresi data panel dengan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh penanaman modal dalam negeri, tenaga kerja dan infrastruktur air dengan koefisien regresi 0,084265, 0,734333 dan 0,134779 serta signifikansi empirik t 0,0000 ($<0,01$), 0,0000 ($<0,01$) dan 0,0000 ($<0,01$). Penanaman modal luar negeri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,1541 ($>0,10$).

Dengan memakai analisis regresi data panel, di Pulau Jawa selama periode 2014-2019 Febrianti et al. (2021), menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh investasi dan inflasi dengan koefisien regresi 0,138817 dan 0,015654 serta signifikansi empirik t 0,0030 ($<0,01$) dan 0,0340 ($<0,05$). Pertumbuhan ekonomi juga ditemukan dipengaruhi secara negatif oleh pengangguran dengan koefisien regresi -0,048225 dengan signifikansi empirik t 0,0331 ($<0,05$). Model *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik.

Maharani & Isnowati (2014), memakai analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), di Provinsi Jawa Tengah selama periode 1985-2010, menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh investasi swasta daerah, investasi pemerintah daerah, pengeluaran pemerintah daerah dan tenaga kerja daerah dengan koefisien regresi 0,100611, 0,241266, 0,235067 dan 4,725083 serta signifikansi empirik t 0,0343 ($<0,05$), 0,0004 ($<0,01$), 0,0038 ($<0,01$) dan 0,0142 ($<0,10$). Keterbukaan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,3640 ($>0,10$).

Dengan menggunakan analisis regresi *Two Stage Least Square* (2SLS) di Indonesia selama periode 1998-2009, Jonaidi (2012) menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh investasi dengan koefisien regresi 0,018660 serta signifikansi empirik t 0,0475 ($<0,05$). Pertumbuhan ekonomi juga ditemukan dipengaruhi secara negatif oleh pengangguran dan kemiskinan dengan koefisien regresi -0,129841 dan -0,084806 serta signifikansi empirik t 0,0174 ($<0,05$) dan 0,0140 ($<0,05$).

Di Indonesia selama periode 2001-2010 Silvia et al. (2013), dengan menggunakan uji regresi *Two Stage Least Squares* (2SLS) menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh konsumsi, investasi dan net ekspor dengan koefisien regresi 0,245834, 0,538398 dan 0,056074 serta signifikansi empirik t 0,0401 ($<0,05$), 0,0000 ($<0,01$) dan 0,0348 ($<0,05$). Pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,9116 ($>0,10$) dan 0,8299 ($>0,10$).

Sastri et al. (2013), di Sumatera Barat selama periode 2001-2010, dengan menggunakan regresi *Two Stage Least Squares* (2SLS), menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor dengan koefisien regresi 0,305491, 0,953344, 0,090203 dan 0,289611 serta signifikansi empirik t 0,0201 ($<0,05$), 0,0005 ($<0,01$), 0,0002 ($<0,01$) dan 0,0000 ($<0,01$).

Dengan menggunakan regresi *Two Stage Least Squares* (2SLS), di Sumatera Barat selama periode 2001-2010, Shandra (2012) menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah dengan koefisien regresi 1,141739, 0,689915 dan 2,281543 serta signifikansi empirik t 0,0000 ($<0,01$), 0,0552 ($<0,10$) dan 0,0009 ($<0,01$).

Winarto et al. (2022), di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2011-2018, dengan menggunakan analisis regresi data panel, menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh human capital, upah minimum dan angkatan kerja dengan koefisien regresi 0,802125, 0,432876 dan -0,148266 serta signifikansi empirik t 0,0000 ($<0,01$), 0,0000 ($<0,01$) dan 0,0880 ($<0,10$). Sebagai model terestimasi terbaik, terpilih *Fixed Effect Model* (FEM).

Di Jawa Barat selama periode 2002-2011, Sukarso et al. (2013), memakai regresi *Ordinary Least Square* (OLS) menemukan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh produktivitas tenaga kerja dengan koefisien regresi 1,60E-06 serta signifikansi empirik t 0,0495 ($<0,10$). Pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi empirik t 0,1180 ($>0,10$).

II. METHOD

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$GROWTH_{it} = \beta_0 + \beta_1 INV_{it} + \beta_2 EMP_{it} + \beta_3 GOV_{it} + \beta_4 UMK_{it} + \beta_5 PDRBI_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana :

GROWTH	= Pertumbuhan ekonomi (%)
INV	= Investasi (Juta Rupiah)
EMP	= Jumlah orang bekerja
GOV	= Pengeluaran pemerintah
UMK	= Upah minimum kabupaten (Juta Rupiah)
PDRBI	= Proporsi PDRB sektor industri
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_5$	= Koefisien regresi variabel independen
ε	= <i>Error term</i> (faktor kesalahan)
i	= Kabupaten/kota ke i
t	= Tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model Leasiwal (2013), Sarwono (2016), serta Winarto et al. (2022). Investasi, Jumlah orang bekerja, pengeluaran pemerintah, upah minimum kabupaten dan proporsi PDRB sektor industri diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Data penelitian adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data *cross section* meliputi 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, data *time series* meliputi rentang pengamatan 2017-2021. Data yang digunakan meliputi data data investasi, jumlah orang bekerja, pengeluaran pemerintah, upah minimum kabupaten, dan proporsi PDRB sektor industri. Data akan diperoleh Biro Pusat Statistik.

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji Chow dan uji Hausman dan jika diperlukan uji Lagrange Multiplier; uji kebaikan model pada model terestimasi terpilih; dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terestimasi terpilih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Uji Chow dan Uji Hausman memperlihatkan bahwa *Pooled Least Square* (PLS) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikan empirik statistik F dan statistik χ^2 yang masing-masing bernilai 0,1450 ($> 0,1$) dan 0,0000 ($< 0,01$). Hasil estimasi lengkap model *Pooled Least Square* (PLS) tersaji pada Tabel 2.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	168,2555	52,91321	168,2555
<i>LOG(INV)</i>	0,283334	0,184866	0,283334
<i>LOG(EMP)</i>	0,251477	19,61312	0,251477
<i>LOG(GOV)</i>	-0,720690	-0,208379	-0,720690
<i>LOG(UMK)</i>	-10,71552	-21,04984	-10,71552
<i>PDRBI</i>	-0,018740	0,067561	-0,018740
<i>R</i> ²	0,224439	0,425259	0,224439
<i>Adjusted R</i> ²	0,199740	0,249128	0,199740
Statistik <i>F</i>	9,086841	2,414452	9,086841
Prob. Statistik <i>F</i>	0,000000	0,000143	0,000000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section $F(33, 124) = 1,3129$; Prob. $F(33, 124) = 0,1450$			
(2) Hausman			
Cross section random $\chi^2(5) = 32,4152$; Prob. $\chi^2(5) = 0,0000$			

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Tabel 2
Model Estimasi Pooled Least Square (PLS)

$GROWTH_{it} = 168,2555 + 0,283334 \log INV_{it} + 0,251477 \log EMP_{it} - 0,720690 \log GOV_{it}$			
	(0,0026)*	(0,6987)	(0,5241)
$- 10,71552 \log UMK_{it} - 0,018740 PDRBI_{it}$			
	(0,0000)*	(0,2948)	
$R^2 = 0,224439$; $DW = 2,889446$; $F = 9,086841$; Prob. $F = 0,000000$			

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Dari Tabel 2, terlihat model terestimasi *Pooled Least Square (PLS)* dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0,000000 ($< 0,01$) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,224439; yang menunjukkan model terestimasi *Pooled Least Square (PLS)* memiliki daya ramal yang rendah. Namun demikian, daya ramal ini harus dimaknai secara kritis, karena secara terpisah dari lima variabel dalam model ekonometrik, ternyata hanya dua variabel saja, yakni variabel Investasi (INV) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH) dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,0026 ($< 0,01$) dan 0,0000 ($< 0,01$).

Variabel investasi (INV), memiliki koefisien regresi sebesar 0,283334, dengan pola hubungan linier-logaritma. Artinya, apabila investasi naik sebesar 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH) akan meningkat sebesar 0,00283334%. Sebaliknya, jika investasi turun sebesar 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi (GROWTH) akan mengalami penurunan sebesar 0,00283334%.

Variabel Upah Minimum Kabupaten (UMK), memiliki koefisien regresi sebesar -10,71552, dengan pola hubungan linier-logaritma. Artinya, apabila Upah Minimum Kabupaten (UMK)

naik 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi (*GROWTH*) akan turun sebesar 0,1071552%. Sebaliknya, jika Upah Minimum Kabupaten (UMK) turun 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi (*GROWTH*) akan naik sebesar 0,1071552%.

Interpretasi Ekonomi

Investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya kenaikan investasi mengindikasikan adanya kenaikan penanaman modal yang berakibat terhadap peningkatan barang dan jasa di dalam perekonomian. Adanya investasi maka akan memudahkan dan meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan meningkatkan konsumsi masyarakat. Hal ini berpengaruh pada peningkatan kegiatan usaha dan pendapatan masyarakat yang akan menunjukkan pergerakan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menunjukkan bahwa tenaga kerja yang melimpah harus diikuti dengan kualitas yang dimiliki. Walaupun jumlah tenaga kerja yang dimiliki banyak tetapi jika kualitas tenaga kerja kurang memadai maka akan berdampak pada berkurangnya kualitas dan kuantitas barang atau jasa yang diproduksi. Kualitas yang harus dimiliki tenaga kerja meliputi keterampilan, pengetahuan dan disiplin maka dengan adanya kemajuan teknologi saat ini akan memudahkan tenaga kerja dalam bekerja secara efektif. Maka wadah dalam peningkatan kualitas tenaga kerja dapat dikembangkan melalui pendidikan formal atau non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dalam masalah infrastruktur tidak maksimal atau tidak dapat diatasi maka menyebabkan proses produksi barang atau jasa menjadi terhambat. Hal ini akan berdampak pada penurunan produksi barang dan jasa karena kurangnya dukungan dari pemerintah untuk memperbaiki permasalahan infrastruktur, sarana dan prasarana yang membantu meningkatkan kegiatan produksi barang dan jasa. Proses produksi yang terganggu menimbulkan kegiatan usaha tidak dapat berkembang dengan baik yang akan berdampak pendapatan masyarakat yang bekerja menurun sehingga kegiatan perekonomian masyarakat juga rendah.

Upah minimum kabupaten memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, jika nilai upah bertambah dapat menyebabkan kehidupan yang layak bagi para tenaga kerja tetapi ketika upah tinggi akan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar upah yang tinggi tersebut sehingga akan muncul pengurangan tenaga kerja. Pengurangan tenaga kerja akan meningkatkan jumlah penduduk miskin yang berarti daya beli masyarakat juga rendah karena ketidakmampuan membeli barang. Hal ini akan memengaruhi pergerakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

PDRB sektor industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, menunjukkan bahwa kegiatan industri yang ada di Indonesia belum mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Seharusnya sektor industri yang ada mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan rendahnya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang berkompeten dalam bidang industri sehingga proses produksi barang yang dilakukan tidak berjalan dengan baik. Proses produksi yang kurang maksimal ini akan menimbulkan kurang berkembangnya kegiatan industri dan akan menyebabkan PDRB sektor industri tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan upah minimum kabupaten berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan jumlah tenaga kerja, pengeluaran pemerintah dan PDRB sektor industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Peningkatan investasi atau penanaman modal pada proses produksi di berbagai sektor dengan pemanfaatan modal tersebut baik, maka kegiatan usaha dapat berkembang. Perkembangan usaha tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang akan mengurangi tingkat pengangguran. Masyarakat yang mendapatkan pekerjaan tersebut akan mendapatkan upah dan upahnya harus disesuaikan dengan kebijakan yang ada di setiap kabupaten/kota. Perolehan upah oleh tenaga kerja tersebut akan membantu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Perputaran antara konsumsi masyarakat dengan produksi barang atau jasa berjalan dengan baik yang akan menimbulkan kesejahteraan masyarakat yang berarti meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini bagi pemerintah diharapkan mampu memberikan saran dalam membuat kebijakan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti meningkatkan potensi daerah sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi, jumlah tenaga kerja yang banyak harus dibarengi dengan kualitas tenaga kerja dengan pemerintah memberikan wadah dengan pendidikan formal atau non formal yang layak dan mudah dijangkau aksesnya ataupun biayanya bagi masyarakat, dan pengeluaran pemerintah dimanfaatkan sesuai kebutuhan masing-masing daerah karena tidak semua daerah kebutuhannya sama. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan data bagi yang tertarik dalam bidang kajian ini serta saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

REFERENSI

- Dwi Febrianti, I., Sugianto, & Shinta Aminda, R. (2021). Determination of Economic Growth in Java Island. *International Journal of Social Service and Research*, 1(2), 99-111
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 140-164
- Leasiwal, T. C. (2013). The Analysis Of Indonesia Economic Growth: A Study In Six Big Islands In Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 16(1)
- Maharani, K., & Isnowati, S. (2014). Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 21(1), 62-72
- Nwosa, P. I., Tosin, F. O., & Ikechukwu, O. M. (2019). Export Diversification and Economic Growth in Nigeria. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 227-234.
- Sari, M. A. (2018). Impact Of Investment, Labor, And Infrastructure On Java Island Economic Growth 2011-2017. *Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 230-241.
- Sarwono. (2016). Analysis of Economic Growth Factors in West Pantura Areas of Central Java. *Journal of Economics and Policy*, 9(1), 145-158.
- Sasana, H. (2019). Economics Development Analysis Journal Fiscal Decentralization and Regional Economic Growth. *Economics Development Analysis Journal*, 8(1), 108-119.
- Sastri, R. Y., Aimon, H., & Syofyan, E. (2013). Analisis Serta Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, II(3), 21-43
- Shandra, Y. (2012). Konsumsi dan Investasi Serta Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 113-139
- Silvia, E. A., Wardi Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 224-243
- Sukarso, A., Hastuti, D., & Budiman, R., (2013). Analisis Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Investasi Di Jawa Barat Tahun 2002-2011. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 588-599
- Supartoyo, Y. H., Tatuh, J., & Sendouw, R. H. E. (2013). The Economic Growth and The Regional Characteristics : The Case Of Indonesia, 16(1)
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* 11th Edition. Boston: Pearson.
- Wahyuningrum, D., Mafruhah, I., & Mulyanto. (2022). Implementation of Decentralization Policy on Economic Growth in Central Java Province (GMM Arellano-Bond Approach). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(9), 136-143
- Winarto, H., Zumaeroh, & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6(1), 190-194.